



Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Sub Sektor Farmasi Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2023)

Miftahul Khotimah

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 2 November 2025
Revised: 14 November 2025
Accepted: 29 November 2025

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh dari dewan komisaris independen serta kepemilikan institusional pada manajemen laba di sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2019 – 2023. Studi menggunakan pendekatan berupa kuantitatif dan sejumlah metode untuk analisis menggunakan regresi linier berganda. Data penelitian yang digunakan yaitu data berupa sekunder yang di dapat pada pelaporan perusahaan tahunan. Hasil menunjukkan dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sementara kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh atau dampak yang signifikan. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran pengawasan independen dalam mengendalikan praktik manajemen laba. Hasil dari penelitian diharapkan akan memberikan kontribusi yang baik untuk perusahaan, investor, dan peneliti selanjutnya memahami peran tata kelola perusahaan terhadap kualitas laporan keuangannya.

Kata Kunci: *Dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, manajemen laba.*

(*) Corresponding Author: miftahulkhotimah123@gmail.com

How to Cite: Khotimah, M. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Sub Sektor Farmasi Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2023). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B), 382-391. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12246>.

PENDAHULUAN

Industri farmasi bagian dari industri manufaktur yang fokus pada produksi dan distribusi obat-obatan, produk kesehatan, dan suplemen untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan fokus pada produksi dan distribusi obat-obatan, produk kesehatan, dan suplemen, sektor ini tidak hanya menjaga kesehatan masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap kemakmuran dan ketahanan sosial bangsa. Peran ini mencakup pengembangan, pengawasan mutu, serta layanan edukatif dan kesehatan kepada publik. Farmasi memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan kesehatan nasional terutama saat pandemi covid – 19 melanda.

Industri farmasi sebagai bagian dari ketahanan nasional, terutama saat pandemi COVID-19 berperan penting dalam memproduksi dan mendistribusikan obat-obatan serta produk kesehatan yang dibutuhkan masyarakat, khususnya dalam penanganan COVID-19. Industri farmasi juga memiliki peran penting dalam mendukung program vaksinasi nasional, yang menjadi salah satu faktor utama untuk mempercepat pemulihan kesehatan dan ekonomi (tribunnews.com). Mengakibatkan industri farmasi mengalami lonjakan permintaan selama pandemi.

Selama pandemi sektor farmasi di Indonesia mengalami pertumbuhan besar akibat lonjakan permintaan terhadap obat-obatan dan alat kesehatan. Permintaan terhadap obat-obatan, suplemen dan vitamin bersama bertambahnya kasus COVID-19 di Indonesia. Data dari badan pusat statistic menunjukkan industri farmasi, kimia serta obat tradisional di kuartal 3 industri mengalami sebuah pertumbuhan sebesar 5,69% pada 2020 dibanding dengan kuartal

2-2020. (suara.com). Setelah pandemi mereda, sektor farmasi mengalami penurunan pendapatan akibat turunnya permintaan.

Setelah pandemi mereda, sektor farmasi mengalami penurunan pendapatan yang cukup besar akibat turunnya permintaan terhadap produk-produk terkait covid-19. Berdasarkan data dari pasar farmasi nasional menunjukkan kuartal 2-2023 terdapat perlambatan pertumbuhan sebesar 7,2% daripada kuartal 4-2022 sebesar 0,2% pada periode sama dengan tahun yang sebelumnya, sementara biaya operasional seperti bahan baku, logistik, dan tenaga kerja tetap tinggi sehingga berdampak pada kinerjanya (Kompas.com). Dalam situasi ini, perusahaan menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan kinerja keuangan yang stabil di hadapan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Keterbukaan terhadap pasar global dan tuntutan transparansi dari investor juga mendorong perusahaan farmasi untuk mengelola laporan keuangannya dengan cermat. Diperlukannya strategi untuk mengelola terkait potensi tekanan internal dan eksternal yang dapat memengaruhi pelaporan keuangannya seperti manajemen laba.

Manajemen laba sendiri merupakan upaya manager atas kebijakan akuntansi dalam untuk mencapai tujuan tertentu, untuk mempertahankan kinerja keuangan yang sangat baik dan meningkatkan daya tarik investor. Salah satu tujuan perusahaan untuk memanajemen laba karena dapat membantu menyajikan laporan keuangan yang stabil dan mencerminkan kinerja yang sesuai dengan harapan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, investor, dan masyarakat. Manajemen laba penting bagi farmasi karena membantu menjaga kestabilan laporan keuangan di tengah tantangan seperti ketidakstabilan biaya bahan baku, regulasi ketat, dan kebutuhan investasi riset, sehingga perusahaan tetap terlihat sehat dan menarik bagi investor. Terdapat beberapa fenomena yang mencerminkan adanya praktik manajemen laba di sektor farmasi.

Fenomena terjadinya manajemen laba terdapat pada contoh kasus PT Kimia Farma Tbk terkait kasus kerugian yang terjadi pada tahun 2023 mencapai 1,82 triliun, terdapat praktik manajemen laba dilakukan anak usahanya yaitu PT kimia farma apotek (KFA), dengan cara merekayasa laporan keuangan melalui penggelembungan data penjualan 2021-2022 agar kinerja perusahaan tampak lebih baik dari kondisi sebenarnya. Praktik ini termasuk memanipulasi keuntungan yang seharusnya merugi (Liputan6.com). Terdapat kasus lain yang terjadi di sektor farmasi ini.

Fenomena lain pada PT Indofarma Tbk (INAF) melibatkan manipulasi laporan keuangan melalui praktik seperti penggelembungan nilai persediaan, pencatatan transaksi penjualan fiktif, serta rekayasa piutang dan utang, dengan tujuan menyajikan kondisi keuangan yang tampak sehat padahal tidak mencerminkan kenyataan. Audit investigatif Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan pentimpangan yang menyebabkan indikasi kerugian negara setara Rp 371,8M selama periode 2020 hingga semester I 2023. Perusahaan juga diduga melakukan transaksi fiktif pada unit bisnis FMCG atau unit produk yang memproduksi dan menjual produk yang cepat habis seperti obat bebas, suplemen, dan produk herbal, menempatkan dana deposito atas nama pribadi, serta mengakses pinjaman online yang tidak dicatat dalam laporan keuangan. Praktik ini menimbulkan kerugian besar secara finansial dan menurunkan kepercayaan publik serta investor terhadap sektor farmasi, sekaligus menegaskan pentingnya pengawasan dan transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan (cnbc.com).

LANDASAN TEORI

2.1 Teory Agency

Teori Keagenan yang di jelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) pada Purba (2023:23) menjelaskan keterkaitan antara prinsipal (pemilik/investor) serta agen (manajemen). Dimana prinsipal memberikan sebuah wewenang untuk pengambilan keputusan pada agen. Pemisahan kepemilikan serta kontrol ini kemungkinan berpotensi terjadi masalah kepentingan diantara prinsipal dengan agent karena tindakan agent yang tidak selalu bertindak sejalan dengan kepentingan prinsipal yang dapat menimbulkan sebuah biaya keagenan.

2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Abbas et al. (2019) merupakan upaya sebagai manager memilih kebijakan akuntansi dalam mencapai tujuan tertentu. Pendekatan yang digunakan untuk mengukur praktik ini adalah metode *discretionary accruals* modified Jones, merupakan komponen akrual hasil pengelolaan yang dilakukan oleh manajer dengan pemanfaatan kebebasan dan keleluasaan membuat perkiraan dan pemakaian standar akuntansi. Komponen ini memungkinkan manajemen membuat perkiraan atau penilaian tertentu yang dapat mempengaruhi jumlah laba akan dilaporkan pada periode akuntansi tertentu.

2.3 Dewan Komisaris Independen

Menurut Sudarmanto et al. (2021:6) menekankan bahwa komisaris terutama komisaris independen memiliki peranan penting di dalam penerapan tata kelola perusahaan. Komisaris independen harus bebas dari segala afiliasi bersama komisaris lain, baik itu direksi, pemegang-pemegang saham oleh pengendali ataupun hubungan bisnis lainnya, sehingga dapat bertindak sejalan dengan kepentingan perusahaan. Proporsi besarnya dewan komisaris menggunakan rasio sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

2.4 Kepemilikan Institusional

Menurut Rustan (2023:14) menjelaskan kepemilikan institusional yaitu kepemilikan atau proporsi saham yang dipegang sebuah lembaga contohnya perusahaan asuransi, bank serta perusahaan investasi. Semakin besar kepemilikan oleh institusional, semakin intensif pemantauan manajer untuk meminimalkan perilaku oportunistik dan potensi penyimpangan. Proporsi kepemilikan menggunakan rasio:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

2.2 Perumusan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Kehadiran komisaris independen berasal dari eksternal serta tidak terhubung pihak internal penting untuk memastikan pengawasan yang objektif dan tidak dipengaruhi kepentingan lain. Peran ini menjadikan dewan komisaris sebagai pengawas yang menjaga agar perusahaan tetap transparan, bertanggung jawab, dan dapat terus berjalan dengan baik. Semakin tinggi proporsi keberadaan komisaris independen menunjukkan kontrol baik dalam upaya mengurangi praktik manajemen laba.

H1 : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

2.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Keberadaan pemilikan saham oleh pihak institusional memiliki peran penting sebagai pengawasan eksternal yang dapat menekan praktik manajemen laba, di mana investor institusi contohnya dana pensiun, perusahaan asuransi dengan kepemilikan saham signifikan diharapkan untuk mendorong transparansi dan tanggung jawab dalam pelaporan keuangan. Kehadiran investor institusional yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan investor lain, karena institusi besar umumnya melakukan analisis mendalam sebelum berinvestasi.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan tempat

Studi ini mempergunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda sebagai penguji berdasarkan pengaruh kedua variabel independen kepemilikan institusional serta dewan komisaris independen atas praktik manajemen laba. Data penelitian mempergunakan data berupa sekunder yang didapat dari pelaporan keuangan dan laporan tahunan industri farmasi yang tercatat di bursa efek indonesia periode 2019-2023. Untuk analisis data dilakukan pada SPSS versi 25 untuk memeriksa hipotesis yang dirumuskan.

3.2 Populasi dan sampel

Populasi penelitian menggunakan Perusahaan industri farmasi yang tercatat di bursa efek indonesia selama 2019 -2023, dengan pemilihan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria keberadaan dewan komisaris independen serta proporsi kepemilikan oleh institusional secara berturut selama 2019-2023. Sebanyak 10 perusahaan dari 13 perusahaan industri farmasi tercatat di bursa efek indonesia selama 2019-2023.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Mini mum	Maxi mum	Mea n	Std. Deviation
DKI	43	.33	.60	.460 9	.08237
KI	43	.54	.99	.794 7	.14663
ML	43	- 2.04	1.01	- .2750	.86309
Valid N (listwise)	43				

Sumber: olah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel diperoleh hasil :

1. Nilai N yaitu sebanyak 43 data. Penelitian ini mempergunakan 43 data atau dari 10 perusahaan farmasi selama periode 2019-2023. Total dari populasi perusahaan berjumlah 13 perusahaan farmasi berasal dari laporan keuangan serta laporan tahunan.

2. Dewan Komisaris Independen (DKI) berdasarkan hasil pengolahan data didapat nilai besaran minimum 0,33 nilai maksimum 0,60, nilai mean 0,4609 juga nilai standar deviasi 0,08237.
3. Kepemilikan Institusional (KI) berdasarkan hasil pengolahan data didapat nilai besaran minimum 0,54, nilai maksimum 0,99, nilai mean sebesar 0,7947 juga nilai standar deviasi 0,14663.
4. Manajemen Laba (ML)
 Manajemen laba berdasarkan hasil pengolahan data didapat nilai besaran minimum sebesar -2,04 nilai maksimum 1,01 , nilai didapat mean -0,2750 juga nilai pada standar deviasi sebesar 0,86309.

Tabel 2. Hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstand ardized Residual
N			43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.7940008
	Most	Extreme	8
Differences	Absolute		.127
	Positive		.089
	Negative		-.127
Test Statistic			.127
Asymp. Sig. (2-tailed)			.081 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : olah peneliti (2025)

Hasil memperlihatkan bahwasanya nilai signifikansi melampaui 0,05 atau 5%, (0,081 > 0,05). Bahwasanya pada penelitian data berikut berdistribusi dianggap normal.

Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas. Coefficients^a

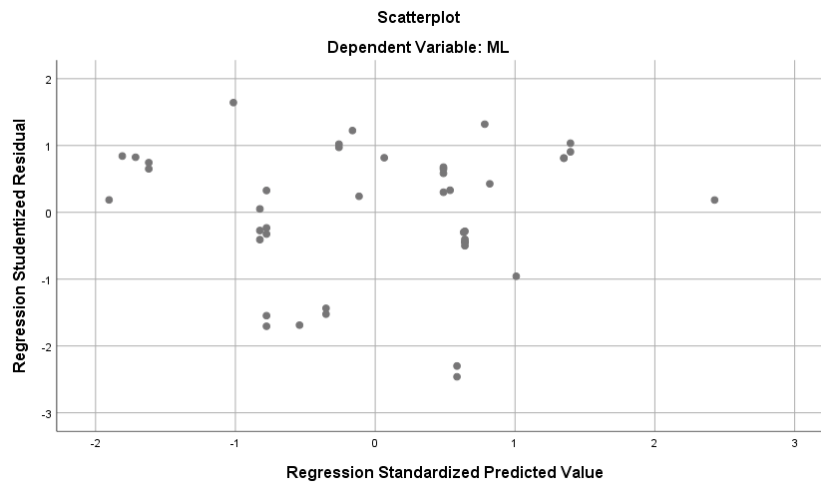
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	D	.952	1.05
	KI		0
I	K	.952	1.05
	I		0

a. Dependent Variable: ML

Sumber : olah data peneliti (2025)

Data memperlihatkan nilai tolerance untuk tiga variabel masing-masing senilai 0,952; 0,952, di mana semua nilai dari tolerance melampaui 0,10. Serta nilai statistics VIF untuk kedua variabel adalah 1,050; 1,050, semuanya < 10. Disimpulkan bahwasanya tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil uji heteroskedastisitas



Sumber : olahan peneliti (2025)

Gambar scatterplot diatas dilihat titik-titik tersebut menyebar serta tidak ada pembentukan suatu pola, titik-titik tersebut tersebar dibawah nol (0) di sumbu Y. Hasil tersebut dinyatakan data penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.2 Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda dipergunakan mengukur dan melihat efek kedua variabel independen kepada variabel dependen. Penelitian menggunakan model regresi linier berganda agar dapat melihat pengaruh dari kepemilikan oleh institusional serta dewan komisaris independen kepada manajemen laba, persamaannya yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

- Y = manajemen laba
- X₁ = proporsi dewan komisaris independen
- X₂ = kepemilikan institusional
- a = konstanta
- B₁ = koefisien regresi dewan komisaris independen
- B₂ = koefisien regresi kepemilikan institusional
- e = error atau kesalahan pengganggu

Penelitian ini mempergunakan SPSS versi 25 dalam melakukan pengolahan data serta regresi linear berganda sehingga diperoleh:

Tabel 5. Hasil analisis regresi linear berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.679	1.114		2.405	.021
	DKI	-3.649	1.562	-.348	2.336	.025
	KI	-1.600	.877	-.272	1.824	.076

a. Dependent Variable: ML

Sumber: olah peneliti (2025)

Menurut pengelolaan data di atas di mana dewan komisaris independent serta kepemilikan institusional kepada manajemen laba didapat hasil yakni:

$$Y = 2,679 - 3,3649X_1 - 1,600X_2 + e$$

Hasil regresi linear berganda didapat hasil:

1. Nilai konstanta 2,679, menunjukkan besaran dari variabel manajemen laba. Artinya apabila dewan komisaris independen serta kepemilikan institusional sama dengan nol (0) atau konstanta maka nilai manajemen laba senilai 2,679.
2. Koefisien regresi untuk variabel X1 dewan komisaris independen (DKI), terdapat nilai negatif yang artinya ada hubungan yang tidak searah dari variabel DKI (X1) dengan manajemen laba (Y). Koefisien dari regresi variabel X1 menunjukkan nilai -3,649 berarti tiap kenaikan DKI (X1) senilai satu satuan maka mengakibatkan penurunan manajemen laba (Y) senilai 3,649.
3. Koefisien regresi variabel X2 kepemilikan institusional (KI), terdapat nilai negatif yang artinya ada hubungan tidak searah antara KI (X2) dan Manajemen Laba (Y). Koefisien regresi variabel X1 senilai -1,600 berarti bahwasanya tiap kenaikan KI (X2) senilai satu satuan maka mengakibatkan penurunan manajemen laba (Y) senilai 1,600.

Tabel 6. Hasil analisis koefisien determinasi Model Summary

Model	M	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.392 ^a	.154	.111	.81361

a. Predictors: (Constant), KI, DKI

Sumber: olah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil dari analisis koefisien determinasi pada (Adjusted R square) diketahui bernilai 0,111. Nilai koefisien determinasi ini setara dengan 11,1%, yang berarti bahwa 11,1% variasi dalam manajemen laba (Y) dijelaskan dewan komisaris independen serta kepemilikan institusional. Sementara sisa 88,9% (100 - 1,11) dipengaruhi variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil pengujian parsial (Uji T) Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	2.679	1.114		2.405	.021
DKI	-3.649	1.562	-.348	-2.336	.025
KI	-1.600	.877	-.272	-1.824	.076

a. Dependent Variable: ML

Sumber: olah peneliti (2025)

Menurut hasil regresi linier berganda di atas, mampu dielaborasi seperti:

1. Pengaruh antara DKI terhadap manajemen laba

Menurut hasil dari uji dengan signifikansi 5% atau 0,05 terdapat nilai besaran signifikansi $0,025 < 0,05$ serta $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ ($2,336 > 2,01954$). Disimpulkan H1 diterima artinya proporsi dewan komisaris independen terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba,

2. Pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba

Menurut pengujian signifikansi 5% atau 0,05 nilai yang didapat pada signifikansi $0,076 > 0,05$ disertai $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$ ($1,824 < 2,01954$). Disimpulkan H2 ditolak, artinya kepemilikan oleh institusional tidak adanya pengaruh terhadap praktik manajemen laba (Y).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil dari penelitian terdapat besaran nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$ serta $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ ($2,336 > 2,01954$). Jadi, H1 diterima artinya proporsi dewan komisaris independen terdapat pengaruh namun negatif serta signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil sejalan seperti penelitian oleh Dwi Fauziah et al. (2021) serta Tinangon et al. (2021) menunjukkan dewan komisaris independen memiliki berpengaruh pada praktik manajemen laba.

4.3.2 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil di dapat bahwa nilai besaran signifikan $0,076 > 0,05$ serta $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$ ($1,824 < 2,01954$). Disimpulkan H2 ditolak, berarti adanya kepemilikan oleh institusional tidak terdapat adanya pengaruh pada praktik manajemen laba. Seperti Savira et al. (2024) serta Aryanti & Hendratno (2017) kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil atas pengujian, disimpulkan bahwasanya proporsi dewan komisaris independent terdapat pengaruh signifikan pada praktik manajemen laba sehingga didapat hasil bahwa hipotesis yang telah dibuat pada H1 telah diterima. Sebaliknya, adanya kepemilikan oleh Institusional tidak adanya pengaruh yang signifikan pada praktik manajemen laba

sehingga hipotesis yang dibuat pada H2 ini ditolak. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran pengawasan independen dalam mengendalikan praktik manajemen laba.

SARAN

1. Bagi perusahaan, khususnya di sektor farmasi, disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan proporsi dewan komisaris independen guna memperkuat fungsi kontrol terhadap manajemen, agar praktik manajemen laba dapat diminimalkan dan transparansi perusahaan dapat terjaga.
2. Bagi investor, hasil penelitian dapat dipertimbangkan karena keberadaan komisaris independen akan memiliki pengaruh terkait praktik manajemen laba, sehingga investor perlu memperhatikan struktur dewan komisaris saat mengambil keputusan investasi.
3. Bagi manajemen perusahaan, meskipun kepemilikan oleh institusional tidak terdapat adanya pengaruh yang besar pada praktik manajemen laba, pihak manajemen tetap perlu menjalin komunikasi yang baik dengan pemegang saham institusional agar tercipta sistem kontrol yang lebih seimbang dan efektif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mempergunakan tambahan variabel tata kelola serta memperluas objek penelitian ke sektor lain hasil penelitian lebih general dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., Said, Z., & Nisa, K. (2019). *Manajemen Laba: Suatu Perspektif Islam dan Pembuktian Empiris. Nas Media Pustaka, Makassar, 2019.*
- Aryanti, I., & Hendratno, F. T. K. (2017). KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(2), 66–70.
- Dwi Fauziah, Y., Susilo, F. dan, & Herimyetti. (2021). MEDIA RISET AKUNTANSI PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KOMPENSASI BONUS, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA. *MEDIA RISET AKUNTANSI*, 11(1). https://journal.bakrie.ac.id/index.php/journal_MRA/article/download/2317/1707
- Ghozali. (2018). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9.*
- Purba, R. B. (2023). *TEORI AKUNTANSI: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung PenelitiandiBidangAkuntansi.* <https://www.researchgate.net/publication/369793571>
- Rustan. (2023). *STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KEBIJAKAN HUTANG (Strategi Perusahaan dalam Mengelola Struktur Kepemilikan dan Kebijakan Hutang Untuk Mencapai Tujuan Bisnis).*
- Savira, T., Alfurkaniati, & Burhanuddin. (2024). The Influence Of Good Corporate Governance And Corporate Social Responsibility Disclosure On Earnings Management. In *Management Studies and Entrepreneurship Journal* (Vol. 5, Issue 1). <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, M. F. A., Purba, S., Astuti, Purba, B., Silalahi, M., Anggusti, M., Sipayung, P. D., & Krisnawati, A. (2021). Good Corporate Governance (GCG). *Yayasan Kita Menulis*, 6.

Tinangon, Jane Rinelke, Nurmansyah, A., & Kusumastuti, A. D. (2021). *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kompetisi dan Konservatisme Terhadap Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Indonesia: Vol. X* (Issue 2).

Website

<https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/04/02/industri-farmasi-memiliki-peran-strategis-pulihkan-ekonomi-akibat-dampak-pandemi>

<https://www.suara.com/health/2021/07/27/103000/kebutuhan-obat-meningkat-drastis-selama-pandemi-covid-19>

<https://lestari.kompas.com/read/2023/11/03/120000086/sector-farmasi-nasional-melambat-phapros-siapkan-langkah-strategis>

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/5613269/kimia-farma-rugi-triliunan-ternyata-ini-penyebabnya?page=3>

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20240525104850-17-541028/audit-kap-lapkeu-indofarma-temukan-fraud-kerugian-rp-371-m>